

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan agraris, dimana terdiri dari banyak pulau dan sebagian besar mata pencaharian penduduknya bercocok tanam atau petani. Pertanian merupakan sektor terpenting sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan hidup makanan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara. Hasil pertanian diharapkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan harapan mampu memenuhi permintaan jumlah kebutuhan pokok dalam negeri atau lebih untuk di ekspor ke negara lain yang mengalami kekurangan kebutuhan pokok. Sektor pertanian masih menjadi primadona dalam perekonomian Indonesia, meskipun telah menjadi transformasi struktur ekonomi, dimana perekonomian Negara lebih ditopang pada sektor Industri dan jasa. Selain dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional, sektor pertanian juga menyerap sebagian besar tenaga kerja. Sektor ini menyumbang penyerapan tenaga kerja baru setiap tahunnya dan masih menjadi tumpuan hidup bagi sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Kebutuhan akan pangan nasional masih mengandalkan sektor pertanian (Sufriyanto. 2014:1).

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan pemerintah menyelenggarakan pengatuaran, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka (Ariani 2008 dalam Analia, 2009:2).

Ketahanan pangan merupakan tantangan pembangunan pada masa sekarang karena pangan merupakan komoditas yang sangat strategis (kebutuhan utama) bagi masyarakat Indonesia. Kecukupan pangan wajib terpenuhi sebagai

hak dan kelangsungan hidup bangsa yang diamanatkan dalam undang-undang nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, bahwa pangan harus tersedia dengan cukup, merata dan terjangkau oleh semua penduduk dengan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, aman dan halal. Ketahanan pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak dapat ditunda-tunda, karena setiap individu berhak memperoleh pangan yang cukup baik dalam jumlah maupun mutu untuk hidup sehat dan produktif. Oleh karena itu ketahanan pangan merupakan bagian penting dari pemenuhan hak atas pangan sekaligus pilar utama hak asasi manusia. Hak atas pangan seharusnya mendapat perhatian yang sama dengan pilar-pilar hak asasi manusia lainnya.

Pencapaian ketahanan pangan dalam rumah tangga sangat ditentukan oleh peran gender (perempuan dan laki-laki) yang didalam keluarga terutama dilakukan oleh suami dan istri. Di era pembangunana saat ini pergeseran peran perempuan yang semula pada kerja reproduktif semakin lama menunjukkan peran peningkatan. Dari sisi akses, kontrol dan memperoleh manfaat dari pengelolaan sumber daya alam mempunyai peran dan kontribusi yang berbeda-beda pada setiap lapisan masyarakat sesuai dengan adat, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat (Widodo, 2007: 73). Untuk mengurai peran perempuan tersebut mempunyai konsep yang perlu dipahami adalah gender. Konsep gender menjadi permulaan yang penting untuk melakukan pembedaan peran dan kontribusi perempuan serta dapat juga menguraikan ketidakadilan gender karena gender merupakan pembagian peran perempuan dan laki-laki bukan berdasarkan sifat biologis tetapi perbedaan peran, kontrol dan akses antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat, dimana perbedaan gender bukan kodrat melainkan buatan manusia (Wahyuni, 2013:6)

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. ketidakadilan gender merupakan system dan struktur baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari system tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat dari berbagai manifestasi

ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negative, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996: 13).

Gender dan ketahanan pangan saling berhubungan. Penelitian FAO (*Undated*) memberikan gambaran umum mengenai perubahan dan peranan mutakhir perempuan dalam ketahanan pangan pada wilayah yang berbeda di dunia, khususnya dalam produsen pangan dan wilayah pertanian. Pentingnya pemenuhan pangan bagi setiap individu telah disadari oleh bangsa-bangsa di dunia. Berbagai pertemuan tingkat dunia telah diselenggarakan untuk menyatukan komitmen bersama. Salah satunya adalah KTT Milenium yang diselenggarakan pada Tahun 2000, dimana tujuan pertama adalah mengurangi kemiskinan dan kelaparan. Pada Tahun 2002 juga dilaksanakan Pertemuan Puncak Pangan Dunia di Roma yang disebut *World for Summit*, yang semakin mempertegas tentang pentingnya masalah pangan dan keharusan mencapai ketahanan pangan demi memenuhi hak paling mendasar bagi manusia, yaitu hak akan pangan. Disisi lain, pentingnya pencapaian kesetaraan peran perempuan dan laki-laki dalam pembangunan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai suatu Negara, serta membaiknya kesejahteraan masyarakat (Taridala, 2010:3).

Secara Khusus Horenstein (1989) melakukan penelitian tentang perempuan dan ketahanan pangan di Kenya. Tujuannya adalah untuk mempelajari hubungan kritis melalui penilaian beberapa pengaruh ketahanan pangan kritis melalui penilaian beberapa pengaruh ketahanan pangan rumah tangga dan juga peran spesifik perempuan dan kendalanya di Kenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perempuan Kenya yang tinggal di daerah pedesaan, melakukan peran penting dan menyangkut berbagai bidang di sektor pedesaan sebagai petani kecil, penerima pendapatan dan sebagai kepala rumah tangga, karena pria berpindah atau merantau kedaerah lain untuk memperoleh pekerjaan. Hal ini meningkatkan komitmen dan tanggung jawab perempuan. Peran perempuan sebagai petani juga terlibat dalam memasarkan hasil pertanian.

Sebagai penyedia makanan untuk keluarga, perempuan mempunyai peran ganda yaitu pembeli dan penjual. Peran lainnya adalah dalam penyiapan hasil panen, dimana ini sangat mempengaruhi pencapaian ketahanan pangan, baik tingkat nasional maupun lokal (Taridala, 2010:34).

Memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif, akan berpengaruh bukan saja terhadap kinerja suatu program, tetapi juga memberdayakan perempuan dan menimbulkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap suatu sumber usaha. Akses yang lebih baik terhadap sumberdaya juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekonomi produktif. Keterlibatan seluruh keluarga dalam mengelola usahatani mutlak dibutuhkan. Keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga dan pemantapan ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan (istri petani) secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan ikut bertanggungjawab dalam mengelola kegiatan usaha yang berhubungan dengan peningkatan ketahanan pangan. Ketahanan pangan dalam rumah tangga sangat ditentukan oleh peran gender (perempuan dan laki-laki) yang didalam keluarga terutama dilakukan oleh suami dan istri. Peran suami dan istri ini antara lain dapat dilihat dengan pembagian peran dalam pencapaian ketahanan pangan.

Usahatani padi sawah merupakan usaha rumah tangga untuk memperoleh pendapatan dan pangan (makanan pokok). Dalam tahapan kegiatan usahatani padi sawah melibatkan peran gender (laki-laki dan perempuan) sehingga secara langsung perempuan ikut terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan (produktif). Selain berperan dalam kegiatan produktif perempuan juga berperan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan rumah tangga serta kegiatan lainnya yang dapat menunjang kegiatan produktif.

B. Rumusan Masalah

Beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia dan merupakan komoditi yang sangat penting bagi masyarakat. Petani padi dipilih dalam penelitian ini karena petani memiliki akses yang lebih besar ke beras sebagai makanan pokok. Beras sebagai makanan pokok memberikan kontribusi separuh dari energi yang dibutuhkan sehingga dengan adanya akses yang lebih besar terhadap beras tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti ketahanan pangan pada petani Padi. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat 2014 bahwa konsumsi Energi penduduk Sumatera Barat adalah 1922 kkal/kap/hari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan energi penduduk Sumatera Barat sudah mencukupi AKE yang dianjurkan. Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 AKE yang standar dianjurkan adalah 2150 kkal/Kap/Hari. Energi rumah tangga dikatakan cukup jika sudah memenuhi >80% dari AKE yang dianjurkan. Walaupun tingkat kecukupan energi Sumatera Barat Sudah Mencukupi kebutuhan pangan tingkat Provinsi, hal ini tidak berarti kecukupan pangan tiap rumah tangga akan terpenuhi pula khususnya petani padi sawah, sebagai masyarakat yang lebih besar memiliki akses terhadap beras.

Daerah yang memiliki pangan yang berlimpah (penghasil padi sebagai makanan pokok) di asumsikan menjadi daerah yang tahan pangan karena akses terhadap pangan yang lebih besar sehingga peneliti tertarik untuk membuktikan asumsi bahwa dengan pangan yang berlimpah akan menjamin ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Kecamatan Batang Anai merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan khususnya padi di kabupaten Padang Pariaman berdasarkan keputusan gubernur Sumatera Barat No:521.305.2013 (Lampiran 1). Data dari Dinas Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten Padang Pariaman 2014, menunjukkan bahwa di Kecamatan Batang Anai terdapat lahan sawah seluas 2675 ha yang merupakan salah satu lahan sawah terluas di Kabupaten Padang Pariaman. Di Kecamatan Batang Anai terdapat Nagari yang memiliki lahan sawah terluas dan produksi padi tertinggi yaitu Nagari Ketaping. Pada tahun 2014, luas panen sawah di Nagari ketaping adalah 2912 ha dengan produksi gabah kering 13902 ton padi (Lampiran 2).

Dalam rumah tangga petani, akses dalam kegiatan produktif (sawah) melibatkan laki-laki dan perempuan sehingga adanya pembagian peran dalam kegiatan produktif. Kegiatan produktif/mencari nafkah dalam rumah tangga untuk pemenuhan pangan rumah tangga di identikkan dengan peran laki-laki. Namun dalam hal ini, kegiatan produktif bukan hanya laki-laki saja yang berperan tetapi perempuan ikut andil dalam kegiatan produktif rumah tangga seperti perempuan ikut berperan dalam pembibitan benih, penanam, pemeliharaan, panen hingga pasca panen. Lain halnya dengan kegiatan reproduktif dalam rumah tangga petani, kegiatan reproduktif terkait dengan penyediaan makanan dalam rumah tangga biasanya dilakukan oleh perempuan seperti pengadaan bahan makanan, memasak serta kegiatan reproduktif lainnya cenderung dilakukan oleh perempuan sehingga perempuan sangat mendominasi dalam kegiatan reproduktif. Sehingga dalam uraian diatas perempuan memiliki peran dalam kegiatan produktif dan reproduktif dalam upaya pencapaian ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani Padi sawah di Nagari Ketaping ?
2. Bagaimana peran gender pada rumah tangga petani padi sawah di Nagari Ketaping?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Nagari Ketaping?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dapat diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Nagari Ketaping
2. Mendeskripsikan peran gender pada rumah tangga petani padi dalam sisi pembagian kerja yaitu kegiatan produktif dan reproduktif serta dalam sisi akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat dalam rumah tangga

3. Menganalisis hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya secara akademik dan bisa dijadikan referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan peran gender dan ketahanan pangan khususnya pada rumah tangga petani

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dalam membuat kebijakan pemerintah dan pihak-pihak lain dalam usaha peningkatan keterlibatan perempuan dalam program-program pembangunan untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan dan ketahanan pangan keluarga.

